

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Untuk memahami maksud dari judul *Java Convention Center* di Karanganyar (dengan pendekatan *Passive Strategies of Sustainable Architecture*). Berikut merupakan uraian pengertian dari setiap kata yang digunakan dalam judul :

Java : Dalam terjemahan ke bahasa Indonesia “*java*” berarti (Pulau) Jawa. Pulau Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dan merupakan pulau terluas ke-13 di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar hampir 160 juta, pulau ini pulau berpenduduk terbanyak di dunia dan merupakan salah satu tempat terpadat di dunia.

Convention : Sebuah bangunan besar yang dirancang untuk mengadakan konvensi, dimana individu-individu dan kelompok-kelompok berkumpul untuk mempromosikan dan berbagi kepentingan bersama. (Wikipedia, 2015)

Center : Dalam terjemahan ke bahasa Indonesia “*center*” berarti pusat dan arti pusat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tempat yang letaknya bagian tengah, pokok pangkal yang menjadi tumpuan.

Karanganyar : Sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan beberapa lembah pada bagian barat dan pegunungan pada bagian timur. Wilayah ini memiliki luas 77.378,64 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 861.845 jiwa, yang terbagi di 17 kecamatan. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah yang berada di karisidenan Kota Surakarta yang menjadi penyangga

karena memiliki karakteristik umum daerah agraris.
(karanganyarkab.go.id, 2015)

Passive Strategies: “*Passive design strategies take advantage of natural energy opportunities as they relate to the location of the building’s site, the local climate (and the site’s microclimate, if relevant), and the properties of building materials,*” notes Christine Robbins-Elrod, AIA. Jika diartikan berarti, “sesuatu yang memanfaatkan peluang energi alami karena berhubungan dengan lokasi bangunan, iklim lokal (dan iklim mikro pada lokasi, jika relevan), dan sifat-sifat bahan bangunan.” (Robbins, 2018)

Sustainable : Dalam Bahasa Indonesia berarti berkelanjutan, dapat didefinisikan sebagai proses sosio-ekologis yang ditandai dengan pencapaian cita-cita yang sama dan harus dipandang sebagai sasaran manusia menuju keseimbangan ekosistem manusia itu sendiri (homeostasis). (Wikipedia, 2016)

Architecture : Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) /ar·si·tek·tur/ /arsitéktur/, berarti seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.

Menurut pengertian di atas, maka pengertian dari judul *Java Convention Center* di Karanganyar (dengan pendekatan *Passive Strategies of Sustainable Architecture*) adalah suatu tempat atau wadah berupa pusat bangunan gedung yang digunakan oleh sekumpulan individu maupun sebuah kelompok untuk tujuan berkumpul bersama dengan berbagai kepentingan, dalam hal ini memfokuskan untuk acara MICE yang diadakan di Jawa Tengah, tepatnya Kota Solo, dengan penempatan bangunan di Kabupaten Karanganyar. Bangunan ini menerapkan salahsatu prinsip sebuah ilmu arsitek yakni *sustainable* (berkelanjutan) yang berarti lebih mengutamakan keseimbangan ekosistem alam, lebih spesifiknya

menekankan dalam hal “Strategis Pasif” yang berarti dalam mendesain bangunan tersebut nantinya akan memberikan jalan cahaya dan udara lebih mudah masuk ke dalam bangunan tersebut.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. *Java Convention Center*

Convention Center atau dalam Bahasa Indonesia adalah Pusat Konvensi merupakan sebuah bangunan besar yang dirancang untuk mengadakan konvensi, dimana individu-individu dan kelompok-kelompok berkumpul untuk mempromosikan dan berbagi kepentingan bersama. *Convention Center* biasanya memiliki lantai yang cukup luas yang dapat menampung ribu peserta. (Wikipedia, 2015)

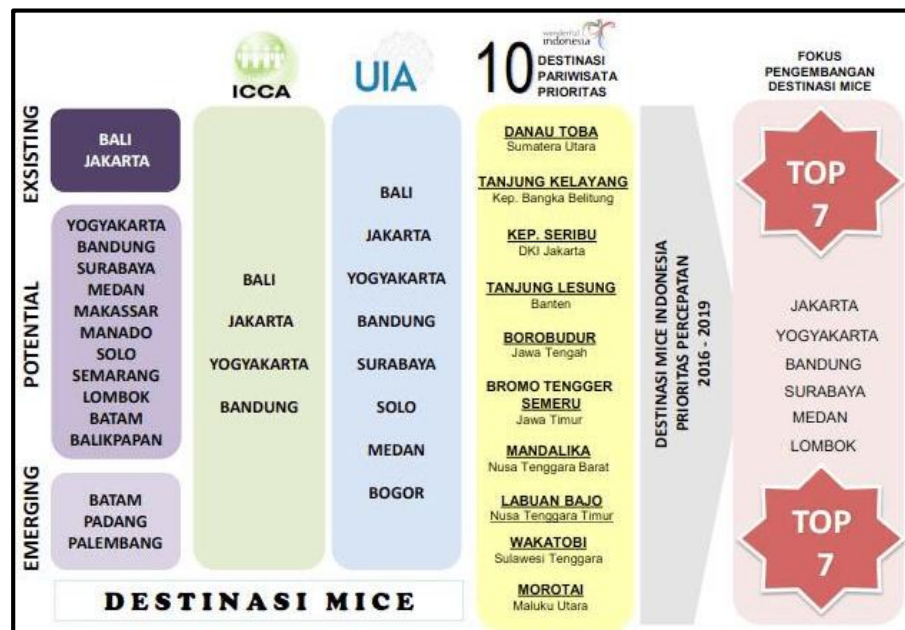
Selain digunakan sebagai balai pertemuan atau balai sidang, bangunan dengan berbagai fasilitasnya ini bukan hanya berfungsi untuk bidang politik maupun pemerintahan saja, tetapi juga dapat digunakan untuk acara lain bagi masyarakat umum maupun tempat bagi mahasiswa berkumpul melakukan pembelajaran mata kuliah tertentu yang membutuhkan sebuah tempat untuk menampung banyak orang dan dapat disewakan untuk kegiatan lainnya. Maka dari itu adanya bangunan ini tidak perlu mengadakan sebuah acara pertemuan di dalam hotel maupun sebuah tempat lainnya yang mungkin adanya keterbatasan tempat yang kurang memadai secara maksimal. *Convention Center* dibangun untuk memberikan pelayanan fokus dan khusus dalam lingkup pertemuan serta dilengkapi berbagai fasilitas yang mendukung, agar pengguna nyaman dalam kegiatan tersebut. Fasilitas yang mendukung kegiatan dapat berupa *lobby*, *outdoor expo*, ruang pertemuan, *foodcourt*, *ATM center*, *medical center*, kantor pengelola, mushola, tempat penginapan, parkir, *toilet*, gudang, dan sebagainya.

Berdasarkan data dari UNWTO 2015, wisatawan internasional yang akan berkunjung ke Asia dan Pasifik diproyeksikan akan mengalami

peningkatan di tahun 2010 hingga tahun 2030, Indonesia sebagai salah satu destinasi di Asia tenggara yang memiliki potensi wisata beragam harus mampu menangkap angka peluang pasar wisatawan tersebut. Wisatawan yang melakukan perjalanan, umumnya dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu wisatawan dengan tujuan *Leisure Traveler* dan wisatawan yang tujuan utamanya adalah bisnis, baik untuk *Meeting, Incentive, Convention maupun Exhibition* (MICE) atau sering juga disebut *Business Traveler*. Wisatawan yang datang untuk tujuan MICE memiliki kelebihan dibanding wisatawan biasa, yaitu mereka umumnya adalah *opinion leader* yang berasal dari kalangan pengusaha, profesional maupun pemerintahan, yang melakukan kegiatan pada saat *low-season*. Mereka juga datang dalam jumlah besar, dengan tingkat pengeluaran selama berada di destinasi tuan rumah kegiatan MICE menurut *International Congress & Convention Association* (ICCA) adalah 7 kali lipat dari wisatawan biasa. Hal tersebut telah disadari oleh banyak negara menyebabkan persaingan antar destinasi dalam mendatangkan *event* MICE internasional menjadi sangat tinggi.

Menurut Nota Kesepahaman DEPUTI BPIDP dengan Walikota Yogyakarta, Walikota Surakarta, dan Walikota Semarang tentang Peningkatan Daya Saing Destinasi MICE JOGLOSEMAR Menuju Kota MICE Dunia, yang merupakan bentuk sosialisasi penerapan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 2 tahun 2017 tentang Pedoman Tempat Penyelenggaraan (*Venue*) Kegiatan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi, dan Pameran, didalam Nota Kesepahaman tersebut bertujuan untuk mendukung percepatan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara tujuan bisnis (MICE) ke Indonesia serta mendorong peningkatan peringkat destinasi MICE Joglosemar (Yogyakarta, Solo, Semarang) menjadi destinasi MICE tingkat internasional. Kota Solo menjadi tempat destinasi dalam terselenggarakannya kegiatan MICE menurut pernyataan diatas yang disusun pada tahun 2016, tetapi pada tahun 2018 lalu dalam

pengembangan destinasi MICE berfokus di tujuh kota, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Lombok. Pemilihan daerah tersebut salah satunya berhubungan dengan adanya destinasi wisata yang masuk dalam 10 Destinasi Pariwisata Prioritas dan mudah dijangkau dari destinasi MICE tadi, seperti Jakarta bisa menjangkau Kepulauan Seribu dan Tanjung Lesung; Medan bisa menjangkau Danau Toba; Lombok mempunyai Mandalika; Yogyakarta dekat dengan Borobudur; serta Surabaya bisa menjangkau Bromo, Tengger Semeru.



Gambar 1. Kota-kota Pengembangan Destinasi Program MICE (sumber: venuemagz.com, 2018)

Tidak menutupi kemungkinan Kota Solo akan terpilih lagi di tahun mendatang karena meningkatnya angka penyelenggaraan MICE dari tahun 2015-2018 (berdasarkan data dari ICCA), salahsatu upaya agar menjadi destinasi kota dalam kegiatan MICE harus meningkatkan destinasi wisata di Kota Solo dan sekitarnya. Hal lain yang harus dipersiapkan selain mengembangkan wisata daerah yaitu perlu dibangunnya sebuah tempat pertemuan besar sebagai pusat terselenggarakannya acara tersebut.

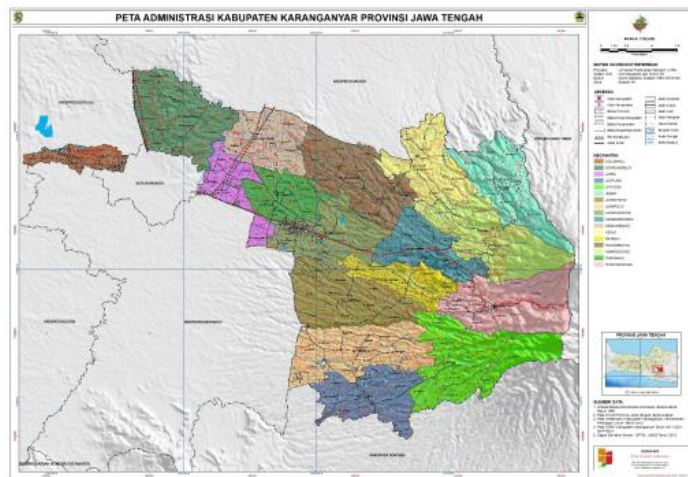
Kabupaten Karanganyar adalah salahsatu kabupaten di karisidenan Surakarta yang dapat menjadi pilihan lokasi dibangunnya gedung pertemuan/konvensi (*convention center*), karena merupakan daerah yang memiliki dataran rendah dan dataran tinggi, dimana dataran tinggi dapat mendukung adanya bangunan dengan konsep hemat energi, ramah lingkungan ataupun *sustainable building*.

Pemilihan kata *Java* pada judul ini merupakan pengertian secara luas Kota Solo yang banyak peninggalan sejarah dan kental kebudayaan jawa. Bentuk lain yakni dari logo “*Solo The Spirit of Java*” yang mengandung arti bahwa “Solo merupakan jiwanya Jawa”. Dapat dikatakan bahwa Solo merupakan representasi dari Jawa. Kata “Jawa” pun seringkali diidentikkan dengan Jawa Tengah terutama daerah Solo dan sekitarnya. Kota Solo atau Surakarta terletak di pertemuan antara jalur selatan Jawa dan jalur Semarang Madiun, yang menjadikan posisinya yang strategis sebagai kota transit. Jalur kereta api dari jalur utara dan jalur selatan Jawa juga terhubung di kota ini. Selain itu, penamaan bangunan ini dengan kata *java* adalah salahsatu bentuk cara ketertarikan agar mudah diingat oleh pengunjung asing maupun lokal, maka bangunan ini diberi nama “*Java Convention Center*”.

1.2.2. Kabupaten Karanganyar

Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang berada di sebelah barat Kota Solo. Beberapa wilayah di Kabupaten Karanganyar telah berkembang menjadi kawasan pusat perekonomian padat, bagian barat kabupaten ini termasuk wilayah pengembangan Kota Solo. Kabupaten Karanganyar memiliki banyak potensi yang berpengaruh hingga ke Kota Solo, potensi yang beragam dalam berbagai bidang itulah kabupaten ini mendapat julukan sebagai Bumi Intanpari (Industri, Pertanian dan Pariwisata). Hasil bumi yang melimpah, kaya akan wisata alam dan buatan menjadikan wilayah ini cukup strategis bagi wirausahawan yang ingin

melakukan bisnis disini dan menarik wisatawan dari luar negeri maupun dalam negeri untuk berkunjung. Kondisi alamnya yang sangat beragam menjadikan wilayah ini banyak digemari oleh semua kalangan. Di Kabupaten Karanganyar ini terdapat kawasan wisata pegunungan yakni Tawangmangu dan juga memiliki objek wisata perkebunan teh yang terletak di daerah kemuning, terdapat pula bumi perkemahan di lereng gunung yaitu Bumi Perkemahan *Camping Lawu Resort* dan Sekipan.



Gambar 2. Peta Administrasi Provinsi Di Karanganyar
(sumber: petatematikindo.wordpress.com, 2014)

Selain dari sektor pariwisata dan pertaniannya, sektor industri juga memegang peranan yang penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Di sisi lain dengan semakin berkembangnya perekonomian di Kabupaten Karanganyar, sektor industri juga mulai tumbuh disini. Jumlah industri di Karanganyar pada tahun 2014 mencapai lebih dari 10 ribu. Hal ini terbukti dengan semakin menjamurnya industri penginapan, *resort*, perhotelan, dan sebagainya di Kabupaten Karanganyar. Banyaknya potensi wisata yang berada di daerah ini merupakan keuntungan lain dalam membangun sebuah bangunan yang sangat membutuhkan sektor pariwisata sebagai kegiatan pendukung. Sama halnya dengan kegiatan MICE yang

juga melihat destinasi-destinasi wisata yang dapat menjadi daya tarik pengunjung.

1.2.3. *Passive Strategies of Sustainable Architecture*

Konsep *Back to nature* atau yang sering dikenal dengan istilah ‘kembali ke alam’ menjadi suatu konsep yang bertujuan untuk mengubah gaya hidup manusia yang semakin tak terkontrol dalam berbagai aspek. Sekarang ini banyak sekali orang yang membuat bangunan dengan mengonsumsi sumber daya alam secara berlebihan serta banyak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan berupa kerusakan alam yang sudah terjadi di berbagai lini kehidupan dan memicu beragam bencana. Sejumlah masyarakat pun gencar menyuarakan perbaikan dan keseimbangan lingkungan. Radikalisme arsitektur mulai berkembang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kemudian alam dijadikan tempat sebagai pelampiasan inspirasi untuk merepresentasikan model karya arsitekturnya, yang dikatakan arsitektur yang tanggap terhadap kondisi alam dan bumi saat ini.

Green Building Council Indonesia (GBCI) memiliki komitmen untuk menyusun suatu sistem penilaian yang sesuai dengan kondisi dan situasi lokal Indonesia serta menetapkan teknik-teknik yang dapat diterapkan di Indonesia, sembari menyesuaikan dengan standar internasional. Perangkat penilaian GREENSHIP dapat digunakan sebagai alat bagi para pelaku industri bangunan dalam menerapkan *best practices* dan mencapai standar terukur yang dapat dipahami oleh masyarakat umum dan pengguna bangunan. Standar yang ingin dicapai dalam penerapan GREENSHIP adalah terwujudnya suatu konsep *green building* yang ramah lingkungan sejak tahap perencanaan, pembangunan, hingga pengoperasian dan pemeliharaan sehari-hari.

Sustainable Architecture yang merupakan salahsatu cabang dari *green building* ini diterapkan dalam perencanaan sebagai konsep perancangan dalam rangka pencegahan kerusakan alam, menjaga kelestarian lingkungan, serta manajemen sumber daya. Penerapan konsep *sustainable building* sudah selayaknya diterapkan di Indonesia mengingat keadaan pembangunan yang sangat besar volumenya serta semakin parahnya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan tersebut. Tanpa disadari jika konsep *sustainable building* tidak diterapkan dalam setiap pembangunan maka suatu saat akan mengalami krisis terhadap energi, air, sumber daya alam serta kerusakan lingkungan yang parah. Konsep desain baik interior maupun eksterior bangunan secara keseluruhan harus menciptakan kenyamanan pengunjungnya serta ramah terhadap lingkungan sekitarnya, dengan begitu keberlanjutan aktivitas di dalam gedung dapat bertahan dan bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Penekanan lebih pada *Passive Strategies* disini dengan maksud membuka jalannya alam masuk kedalam bangunan dapat berupa orientasi bangunan, bentuk bangunan, sistem pencahayaan serta penghawaan secara alami. Disamping *passive strategies* juga akan ada penggunaan *sustainable materials* pada beberapa tempat yang memerlukannya.



Gambar 3. Penekanan *Sustainable Design*
(sumber: scdc.binus.ac.id, 2016)

Penerapan konsep *sustainable* ini juga mendukung kegiatan MICE yang mengundang banyak wisatawan mancanegara dimana di daerah asal mereka memiliki banyak musim, dengan begitu pasti adanya ketertarikan dengan iklim tropis Indonesia dan memberikan pemandangan serta suasana sejuk dari pegunungan yang terdapat di Karanganyar. Konsep *sustainable* dengan pendekatan *passive strategies* ini mendukung adanya pemanfaatan alam untuk dijadikan bahan utama dalam penggunaan penghawaan maupun pencahayaan secara alami.

1.3. Permasalahan

Rumusan masalah dari latar belakang adalah :

- a. Bagaimana penentuan lokasi yang strategis agar mudah dijangkau pengunjung?
- b. Bagaimana merancang *java convention center* dengan berbagai fasilitasnya yang dapat menunjang kegiatan sesuai kapasitas yang dibutuhkan dengan menerapkan konsep *passive strategies of sustainable architecture*?

1.4. Tujuan

- a. Menentukan lokasi dengan beberapa analisis data yang terkait.

- b. Merencanakan dan merancang konsep tampilan bangunan *java convention center* dengan pendekatan *passive strategies of sustainable architecture* yang menerapkan sistem hemat energi, konsep ini bertujuan dapat mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama.

1.5. Sasaran

Menyusun suatu konsep perencanaan dan perancangan *java convention center* di Karanganyar yang memiliki konsep pendekatan pada *passive strategies of sustainable architecture* serta menyediakan berbagai fasilitas pendukung di dalamnya.

1.6. Metode Pembahasan

a. Diskriptif

Pengujian terhadap hipotesis-hipotesis dan dilakukan dengan cara survey ke lokasi site, melakukan wawancara terhadap narasumber yang terkait, lalu melakukan observasi dengan pengambilan data, menganalisis, dan membandingkan keadaan sesungguhnya dengan standar yang ada.

b. Studi Pustaka dan Literatur

Melakukan pengumpulan data dari literatur; buku, jurnal, dan laporan yang berkaitan dengan judul.

c. Studi Banding

Melakukan perbandingan antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan yang akan dirancang, bertujuan untuk menambah referensi dan masukan desain yang baik.

1.7. Lingkup Pembahasan

Berisi mengenai konsep bangunan *passive strategies of sustainable architecture* yang akan diaplikasikan ke dalam perencanaan tata ruang, fungsi setiap ruang, pola hubungan antar ruang, kebutuhan ruang, serta konsep bangunan yang akan digunakan dalam perencanaan dan perancangan bentuk bangunan,

lansekap, sistem struktur-utilitas bangunan, eksterior bangunan, dan interior bangunan.

1.8. Sistematika

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian garis besar objek yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, metode pembahasan, lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai studi yang terkait dengan gedung *java convention center*, konsep *passive strategies of sustainable architecture* yang akan diterapkan di dalam bangunan, serta studi banding terhadap bangunan lain yang serupa.

BAB III : TINJAUAN LOKASI DAN GAGASAN PERANCANGAN

Berisi tentang deskripsi umum dari lokasi yang akan didirikannya bangunan *java convention center* di Karanganyar ini dengan pendekatan *passive strategies of sustainable architecture*, disertai data-data yang sudah didapatkan.

BAB IV : ANALISA PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi penjabaran mengenai analisis site, kebutuhan ruang, struktur dan utilitas bangunan, eksterior, dan interior gedung *java convention center* dengan pendekatan *passive strategies of sustainable architecture*.